

Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Penerapan Perawatan Spiritual di Ruang Rawat Inap RSUD Labuang Baji Makassar

Mujiburrahman^{1*}, Nini Niatullah Aliyati²

^{1*} Akademi Kebidanan Harapan Bunda Bima, Indonesia

² Akademi Kebidanan Surya Mandiri Bima, Indonesia

nininiatullah@gmail.com^{1*}, sapemujiburrahman@gmail.com²

Alamat: Penatoi, Mpunda, Bima Regency, West Nusa Tenggara 84116

Korespondensi penulis: nininiatullah@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study was to determine the care skills of nurses. In carrying out their profession, care is required to improve skills which is a process that leads to professionalism. The process begins with the perception of nurses in seeing conditions and solving problems, one of which is carrying out the application of nursing care to clients. The application of nursing care provided by nurses cannot be separated from spiritual aspects which are an integral part of the nurse's interaction with clients. Nurses together with special spiritual officers in the hospital try to help meet the spiritual needs of clients as part of the client's overall needs, among others by facilitating the fulfillment of these client needs, even though nurses and clients do not have the same beliefs and religions. In the application of spiritual nursing care is influenced by several factors, namely intellectual skills where the nurse's intellect will be very influential in the application of care. With data collection methods, namely observation, documentation and questionnaires. The population and sample are Samples In this study, the sampling technique used was purposive sampling, namely the sample taken was 50 nurses who served in four rooms of the Inpatient Hospital Labuang Baji Makassar.*

Keywords: Knowledge, Application, Spiritual

Abstrak.. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterampilan asuhan perawat. Dalam menjalankan profesinya, perawatan dituntut untuk meningkatkan keterampilan yang merupakan proses yang menuju kearah profesional. Proses itu diawali dari persepsi perawat dalam melihat kondisi dan menyelesaikan masalah, salah satunya adalah menjalankan penerapan asuhan keperawatan pada klien. Penerapan asuhan keperawatan yang diberikan oleh perawat tidak bisa terlepas dari aspek spiritual yang merupakan bagian integral dari interaksi perawat dengan klien. Perawat bersama petugas khusus bia rohani di rumah sakit berupaya membantu memenuhi kebutuhan spiritual klien sebagai bagian dari kebutuhan menyeluruh klien, antara lain dengan memfasilitasi pemenuhan kebutuhan klien tersebut, walaupun perawat dan klien tidak mempunyai keyakinan dan agama yang sama. Dalam penerapan asuhan keperawatan spiritual dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu kecakapan intelektual dimana intelektual perawat akan sangat berpengaruh dalam penerapan asuhan. Dengan metode pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi dan quesioner. Adapun populasi dan sampel yaitu Sampel Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang di gunakan adalah purposive sampling yakni sampel yang di ambil adalah berjumlah 50 orang perawat yang bertugas dalam empat ruang Rawar Inap RSUD Labuang Baji Makassar.

Kata kunci: Pengetahuan, Penerapan, Spiritual.

1. LATAR BELAKANG

Dalam menjalankan profesinya, perawatan dituntut untuk meningkatkan keterampilan yang merupakan proses yang menuju kearah profesional. Proses itu diawali dari persepsi perawat dalam melihat kondisi dan menyelesaikan masalah, salah satunya adalah menjalankan penerapan asuhan keperawatan pada klien. Penerapan asuhan keperawatan yang diberikan oleh perawat tidak bisa terlepas dari aspek spiritual yang merupakan bagian integral dari interaksi perawat dengan klien. Perawat bersama petugas khusus bia rohani di rumah sakit berupaya membantu memenuhi kebutuhan

spiritual klien sebagai bagian dari kebutuhan menyeluruh klien, antara lain dengan memfasilitasi pemenuhan kebutuhan klien tersebut, walaupun perawat dan klien tidak mempunyai keyakinan dan agama yang sama. Dalam penerapan asuhan keperawatan spiritual dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu kecakapan intelektual dimana intelektual perawat akansangat berpengaruh dalam penerapan asuhan.

Peran perawat dalam pemenuhan kebutuhan spiritual merupakan bagian dari peran dan fungsi perawat dalam pemberian asuhan keperawatan. Dengan demikian diperlukan metode ilmiah untuk menyelesaikan masalah keperawatan yang dilakukan secara sistematis yaitu dengan pendekatan proses keperawatan yang diawali dari pengkajian data, penetapan diagnose, perencanaan, evaluasi dan implementasi. (Hamid, 2000). Tindakan keperawatan adalah pelaksanaan tindakan yang telah ditentukan agar kebutuhan pasien terpenuhi secara optimal (DepKes, 1994).

Pada tahun 1984 Organisasi Kesehatan Sedunia (WHO) telah menambahkan dimensi agama sebagai salah satu, dari empat pilar kesehatan; yaitu kesehatan manusia seutuhnya meliputi sehat jasmani/fisik (biologis), sehat secara kejiwaan (psikologi), sehat secara social, dan sehat secara spiritual (agama). Bila sebelumnya pada tahun 1947 WHO memberikan batasan sehat hanya terdiri dari tiga aspek yaitu sehat dalam arti fisik (organobiologi), sehat dalam arti mental (psikologi), dan sehat dalam arti sosial. Maka sejak 1984 batasan tersebut sudah ditambah dengan aspek agama (spiritual), yang oleh *American Psychiatric Association* (APA) dikenal dengan bio-psiko-sosial-spiritual. (Priharjo, 2008).

Berdasarkan penelitian dilakukan oleh Hardianto didapatkan bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual perawat terhadap pemenuhan kebutuhan spiritual pasien belum terlaksanadengan baik. Hal ini serupa dengan yang terjadi saat penelitian lain meneliti di ruang ICU dan ICCU RSUD Dr. Soedirman Kebumen, adapun data hasil saat 5 orang perawat di wawancara, perawat mengatakan pemenuhan kebutuhan spiritual pada pasien yang bisa dilakukan di ruang ICU dan ICCU ialah mengingatkan waktu sholat, berdoa, memotivasi pasien untuk berzikir ketika pasien mengeluhkan penyakitnya. Dan hasil wawancara ulang peneliti pada 2 orang dari 4 pasien dewasa di ruang yang sama, pasien mengatakan bahwa perawat tidak selalu mengingatkan waktu shalat ataupun mengajarkan doa kepada pasien. Sebagian perawat hanya memberikan pemenuhan kebutuhan spiritual dengan cara mengajarkan untuk istigfar dan berzikir saja (Atiek, 2015).

Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilhamsyah, dkk (2013) di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar, didapatkan hasil bahwa pelaksanaan keperawatan spiritual yang kurang terlaksana dimana hasil penelitiannya menunjukkan sebanyak 17 orang pasien menyatakan puas dan 28 orang menyatakan kurang puas terhadap pelaksanaan keperawatan spiritual yang diberikan. Hasil penelitian dilakukan oleh Sumiati (2011) di RSUD Mardi Lestari Kabupaten Sragen didapatkan bahwa pemahaman perawat terhadap pemenuhan keperawatan spiritual pada pasien lansia masih kurang Optimal.

Asuhan keperawatan pada pasien tidak bisa lepas dari aspek spiritual karena aspek spiritual adalah bagian integral dalam interaksi perawat dengan pasien, perawat ketika memberikan asuhan keperawatan perawat harus peka terhadap pentingnya perawatan spiritual dalam pemenuhan kebutuhan pasien yang secara rohani (spiritual), akan tetapi berbagai alasan dan kemungkinan kebanyakan yang terjadi dilapangan perawat lebih memilih untuk menghindar dalam memberikan asuhan spiritual, (Hamid, 2008).

Tingkat pengetahuan perawat yang cukup ada dalam diri perawat dapat dihubungkan dengan tingkat pendidikan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuni, W, U.(2005) hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dalam pemenuhan kebutuhan spiritual klien di RSUD Sukoharjo didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang mempengaruhi antara pengetahuan dalam pemenuhan kebutuhan spiritual klien dengan sikap perawat. Sudirman (2002) menyatakan bahwa pengetahuan sangat membutuhkan akan kepercayaan yang selanjutnya dapat memberikan dasar bagi pengembangan selanjutnya dan menentukan sikap terhadap objek.

Keperawatan spiritual merupakan perawatan secara rohani, perawat membuat pasien percaya bahwa semuanya datang dari Maha Pencipta. Jika Pemenuhan kebutuhan asuhan secara rohaniannya pasien tidak tercukupi berkemungkinan besar menimbulkan stress spiritual sehingga pasien tidak percaya lagi dengan kehidupan yang mereka jalani di masa sehat dan sakitnya. Hilangnya rasa percaya diri untuk kesembuhan saat menjalani perawatan fisik, tidak adanya spiritualita yang diterapkan (Hamid,2008).

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. *Cross sectional* merupakan rancangan penelitian dengan menggunakan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) antara factor resiko/paparan dengan penyakit. Penelitian ini akan dilaksanakan di ruang Rawar Inap RSUD Labuang Baji Makassar. Penelitian dilakukan mulai bulan November - Desember 2020. Dengan metode pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi dan questioner. Adapun populasi dan sampel yaitu Sampel Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang di gunakan adalah purposive sampling yakni sampel yang di ambil adalah berjumlah 50 orang perawat yang bertugas dalam empat ruang Rawar Inap RSUD Labuang Baji Makassar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan pengetahuan perawat di Ruang Baji Ati, Baji Dakka dan Baji Kamase RSUD Labuang Baji Makassar.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Perawatan Spiritual

Pengetahuan Perawat Spiritual	N	%
Baik	44	88.0%
Cukup	6	12.0%
Kurang	0	0.0%
Total	50	100.0%

(Sumber : Data Primer, November 2020)

Berdasarkan table 1 yang menunjukkan bahwa distribusi tingkat pengetahuan terdiri dari 50 responden pada penelitian ini, dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan perawat sebagian besar baik yaitu sebanyak 44 orang (88.0%) responden dibandingkan responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 6 orang (12.0%) responden.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengetahuan perawat termasuk kategori tinggi. Dan demikian pula dengan cara penerapan keperawatan spiritual rata-rata menunjukkan atau masuk pada kategori tinggi, sehingga pengetahuan mempunyai hubungan positif terhadap bagaimana cara perawat melakukan penerapan keperawatan spiritual dengan benar.

Pengetahuan seorang individu erat kaitannya dengan perilaku atau tindakan yang akan diambilnya. Karena dengan pengetahuan tersebut ia memiliki alasan dan landasan untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan (Edberg, 2009). Pengetahuan hasil pengindraan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek tertentu, terkait dengan pengindraan melalui panca indra manusia ialah indra penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan perasa pengetahuan sangat berpengaruh penting dalam penentuan sikap yang utuh (Notoajmodjo, 2003)

Menurut Notoadmojo (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap peningkatan pengetahuan ialah pendidikan, informasi/media masa, sosial dan budaya, ekonomi, pengalaman dan usia. Makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah pula orang tersebut menerima atau mendapatkan informasi, informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun secara non-formal dapat memberikan pengaruh jauh jangka pendek, sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berbeda dalam lingkungan tersebut. Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk mendapatkan atau memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan lama jadi pengetahuan baru atau dalam pemecahan masalah yang dihadapi di masa lalu serta umur yang mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah umur seseorang maka anak semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin berkembang membaik.

Hal ini juga didukung oleh pendapat (Notoatmodjo, 2007), yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku dan tindakan seseorang, karena dari pengalaman dan pengetahuan seseorang akan menyadari mengenai perilakunya, seseorang akan disadari oleh pengetahuan yang lebih langgeng daripada perilaku yang tidak disadari oleh pengetahuan.

Penerapan perawatan spiritual

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penerapan Perawatan Spiritual

Penerapan Perawatan Spiritual	N	%
Diterapkan	46	92.0 %
Tidak diterapkan	4	8.0 %
Total	50	100.0%

Sumber : (Data Primer, November 2020)

Berdasarkan data dari table 2 yang menunjukkan bahwa 46 orang (92.0%) responden yang menerapkan perawatan spiritual dan yang tidak menerapkan perawatan spiritual sebanyak 4 orang (8.0%) reponden dari total responden 50 (100.0%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan perawatan spiritual di ruangrawat inap di Ruang Baji Ati, Baji Dakka dan Baji Kamase RSUD Labuang Baji Makassar masuk dalam kategori sangat baik, dan peneliti mengasumsi bahwa penerapan perawatan spiritualnya sangat bagus untuk dikembangkan lagi sehingga di kemudianmasa yang akan datang penarapan perawatan spiritualnya lebih baik lagi dari sebelumnya.

Berdasarkan hasil Uji *chi-square* menunjukkan nilai $P = 0,000$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Oleh karena nilai $P = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dan penerapanperawatan spiritual di ruang rawat inap RSUD Labuang Baji Makassar. Hal ini sejalan dengan teori Thomas & Znaniiecki yang dikutip dalam hasil penelitiannya (A, Wawan dan Dewi M.,2011) yang menegaskan bahwa sikap adalah disposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu, sehingga sikap bukan hanya kondisi internal psikologis yang murni dari individu, tetapi sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual. Artinya proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu. Keunikan ini dapat terjadi oleh karena adanya perbedaan individual ysng berasal dari nilai-nilai dan norma-norma yang ingin di pertahankan dan di kelolah oleh individu.

Dalam dalam penelitian yang dilakukan oleh (A, Wawan & Znaniiecki M, 2011) menjelaskan bahwa sifat sikap terbagi atas dua yaitu : sikap positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu. Sedangkan sikap negative terdapat kecenderungannya untuk menjauhi, menghindari, membernci, dan tidak menyukai objek tertentu.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tina Shinta, 2015) di ruang rawat daud Rumah Sakit Sekar Kamulyana Kuningan dengan hasil yang didapatkan perawat yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 11 orang (61.1%). Perawat yang mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 6 orang (33,3%) sedangkan perawat yang memiliki pengetahuan yang kurang ada 1 orang (5,6%), sedangkan perawat yang mempunyai sikap mendukung ada 15 perawat (85.3%) dan perawat yang mempunyai sikap tidak mendukung 3 perawat (16,7%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di ruang Daud sebagian besar perawat mempunyai pengetahuan baik dan sikap yang mendukung.

Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (2015) yang dilaksanakan di ruangan Theresia Rumah Sakit Santo Yusup Bandung diperoleh perawat yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 15 responden (53,6%). Perawat yang mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 9 responden (32,2%) dan perawat yang mempunyai pengetahuan kurang ada 4 responden (14,2%), sedangkan perawat yang mempunyai sikap yang mendukung ada 15 responden (53,6%) dan responden yang tidak mendukung 13 orang responden (46,4%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat mempunyai pengetahuan baik dan sikap yang mendukung.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan antara pengetahuan perawat dengan penerapan perawatan spiritual di RSUD Labuang Baji Makassar, dengan hasil data menunjukkan bahwa nilai P value $0,000 < \alpha (0,005)$, yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, peneliti menyimpulkan bahwa “ada hubungan antara pengetahuan perawat dengan penerapan perawatan spiritual di ruang rawat Inap RSUD Labuang Baji Makassar.

DAFTAR REFERENSI

- Alif, F.R.(2014). Analisis Gambaran Kebutuhan Spiritual Berdasarkan Tingkat Ketergantungan Pasien Di Ruang Perawatan Internal Dan Bedah RSUD Labuang Baji Makassar.
- Arini, H.N., Mulyono, W.A., Susilowati, I. 2013, 'Hubungan spiritualitas perawat dan kompetensi asuhan spiritual'. Jurnal Keperawatan Soedirman, 10(2), 130-140. DOI: <http://dx.doi.org/10.20884/1.jks.2015.10.2.594>
- Arita, M.(2010). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Standar Asuhan Keperawatan Dengan Penerapan Standar Asuhan Keperawatan Di Puskesmas Calasan Tahun 2010. Vol 7 No.1 Januari 2011.
- Atieka. M. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Musli Pasien Di Ruang IC dan ICCU RSUD Dr. Soedirman

**HUBUNGAN PENGETAHUAN PERAWAT DENGAN PENERAPAN PERAWATAN SPIRITUAL
DI RUANG RAWAT INAP RSUD LABUANG BAJI MAKASSAR**

Kebumen,elib.stikesmuhgombong.ac.id/.../MITA%20ATIEKA%20NIM%20A11

- Badan Pusat Statistik. 2010. *Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut*, <https://sp2010.bps.go.id/indeks.php/site/tabel?tid=321> [diakses pada 27 maret 2018].
- Depkes RI. (2011). *Standar Tenaga Keperawatan Di Rumah Sakit*, Depkes RI. Jakarta.
- Djewart, H. 2009, *Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Perawatan Spiritual Dengan Pelaksanaan Intervensi Spiritual Di Rumah Sakit Dadi Makassar*.
- Hamid, A.,1999. *Buku Ajar Spiritual Dalam Keperawatan*.Jakarta : Widya Medika.
- Hamid, A.Y.(2000).*Bahan Kuliah Aspek Spiritual dalam Keperawatan*.Jakarta: Salemba Medika.
- Hamid, Achir Yani, S. 2009. *Asuhan keperawatan kesehatan jiwa*.jakarta : EGC. <http://WWW.ebook-converter.com>. GoogeBooks Demo Version Diakses 30 Januari 2014
- Hasrun, R. M. (2017). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Terhadap Pelaksanaan Asuhan Keperawatan Spiritual Di Ruangan Perawatan Rumah Sakit Nene Mallomo Kabupateen Sidenreng Rappang Tahun 2017*. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* Vol.2 2017.
- Leni Yuliana, (2013).*Gambaran Pengetahuan Perawat Tentang Discharge Planning Pasien Di Rumah Sakit Santo Borromeus Bandung Tahun 2013*.
- Puspita, I. (2009). *Aplikasi Asuhan Keperawatan Spiritual Musim Di R. FIRDAUS III RS. AL-Islam Bandung*.
- Ramadoni, (2013). *Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Oleh Perawat Di Ruang General Intensive Care Unit RSUP dr. Hasan Sadikin Bandung*. Pustaka Unpad.ac.id/archive/117344.
- Selly P. S. (2018). *Hubungan Kecerdasan Spiritual Perawat Dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien Di Rumah Sakit Umum Kaliwates Jember*.
- Supratman. (2009). *Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Perawat Dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien Di RSUD Sukohardjo*. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*.
- Susanto, H. (2009). *Persepsi Perawat Tentang Pelaksanaan Asuhan Keperawatan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Klien Di Ruang Intensif Care Unit (ICU) Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. *Yogyakarta : Skripsi Strata Satu Mahasiswa Psiko UMY*.
- Utami. (2009). *Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Perawat Dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien Di RSUD Sukohardjo*. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*
- Warda,dkk, 2017. *Pengaruh Pengetahuan Perawat Terhadap Pemenuhan Perawatan Spiritual Pasien Di Ruang Intensif*. Online (<http://doi.org/10.22216/jen.v2i3.2503>).
- Wiwindaryati. (2006). *Persepi Perawat Pelaksana Terhadap Aspek Spiritual Dalam Asuhan Keperawatan Di RS AL-Islam Bandung*. *Journal Berita Ilmu Keperawatan*